

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

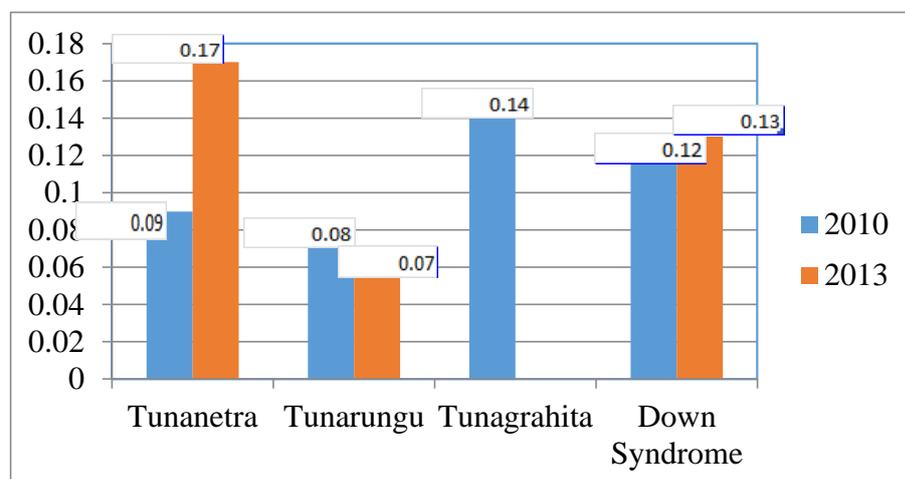
Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Setiap orang tua menghendaki kehadiran seorang anak, anak yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan yang lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tua tidak ingin menghendaki kelahiran anak memiliki kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga salah satunya ibu, masyarakat, dan bangsa. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. (Desiningrum, 2016).

Menurut Ganda Sumekar (Anggraini, 2013) anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau dari gabungan hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan pada penyimpangan, kelainan, atau ketunaan yang dialami. Anak yang

dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ketahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Desiningrum, 2016).

Tabel. 1 Proporsi Kecacatan pada anak, Riskesdas 2013



Menurut data terbaru dari tabel diatas Nasional Republik (2013) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada pada rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang sekolah. Artinya masih

terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan disekolah, baik sekolah khusus maupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB (Persatuan Bangsa-bangsa atau *United Nations*) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyangang kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak hingga tahun ini baru 105.185 anak, tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir (Desiningrum, 2016).

Tunarungu merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang keberadaannya mencatatkan jumlah tunarungu di Indonesia sebanyak 2,9 juta orang atau sekitar 1,25% dari total populasi penduduk adalah penderita tunarungu. (Evitasaki dkk, 2015)

Anak berkebutuhan khusus, terutama tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran sering kali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak tunarungu adalah masalah komunikasi. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian sosial serta prestasi sekolahnya. Aspek-aspek lain yang berpengaruh adalah seluruh aspek perkembangannya dan aspek kehidupannya juga berpengaruh. Penderita anak tunarungu berpangkal dari kesulitannya mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat. Dengan ketidakmampuan berbahasa, khususnya secara verbal, penderita tunarungu juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran,

gagasan, perasaan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain, sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi secara sempurna. (Mangunsong, 2014)

Somantri (2006) mendefinisikan tunarungu sebagai suatu keadaan seseorang kehilangan pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ada dua kategori ketunarunguan yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli merupakan indra pendengaran yang mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar yaitu indra pendengaran yang mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Dwidjosumarto (Somantri, 2006). Selain itu Salim (Somantri, 2006) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya.

Hallahan & Kauffman menyebutkan tunarungu apabila ditinjau dari segi usia menjadi dua yaitu *congenitally deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi saat kelahiran, yang bisa disebabkan oleh faktor genetik, gangguan saat perkembangan janin, dan gangguan saat proses kelahiran) dan *adventitiously deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi karena penyakit atau peristiwa traumatis yang terjadi pada individu dengan kelahiran tanpa riwayat gangguan pendengaran) (Mangunsong, 2014).

Setiap anak tunarungu tidak terlepas dari dampungan keluarga karena *family* merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak positif terhadap optimalnya perkembangan anak namun tentu saja tidak ada keluarga tanpa konflik, tanpa dinamika, atau tanpa masalah. Olson & DeFrain (Hidayati, 2011) mengemukakan bahwa keluarga akan saling memberikan dukungan fisik, emosi, dan ekonomi. Berdasarkan Undang-undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga yang memiliki anak tunarungu mempengaruhi ibu, ayah, dan saudara kandung dengan cara yang bervariasi. Rentang dan emosi yang terjadi juga bermacam-macam.

Family adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga juga diartikan sebagai kelompok individu yang tinggal bersama dengan atau tidak adanya hubungan darah pernikahan, adopsi dan tidak hanya terbatas keanggotaan dalam suatu rumah tangga. (Friedman, 2010)

Friedman (2010) mengungkapkan *Family* yang berorientasi tradisional, yaitu keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga yang sama. Keluarga merupakan suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang biasa yang berkelainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang

perempuan yang sendirian atau belum memiliki anak, baik anaknya sendiri ataupun adopsi yang tinggal dalam sebuah rumah tangga. Sayekti (Suprajitro, 2003)

Family memberikan konteks penting bagi perkembangan anak dan meskipun terdapat persamaan yang luas mengenai keluarga, pengalaman masing-masing orang mengenai kehidupan keluarga adalah unik. Perkembangan perbedaan sangat tergantung pada pengalaman tertentu yang dimiliki anak-anak dalam melalui keluarga mereka. (Hidayati, 2011)

Dampingan dan dukungan dari pihak keluarga, baik secara fisik dan psikologis, dapat membantu penderita tunarungu untuk mengatasi hambatan-hambatan akibat kondisi tunarungu yang dimiliki dan bahkan mengukir prestasi keluarga dan orang tua merupakan faktor yang penting untuk membantu anak menentukan sikap-sikap dalam kehidupan. Perasaan yang muncul kepada keluarga terutama keluarga inti mengalami *shock*, merasakan kebingungan, merasakan kekecewaan, dan merasakan kesedihan. Tetapi dari kejadian itu anggota keluarga berusaha untuk menerima dan memberikan dukungan, dan berdamai dengan kondisi yang dialami keluarga. Seiring berjalan waktu keluarga terutama keluarga inti mampu menerima dengan ikhlas dan berusaha memberikan yang terbaik untuk membimbing dan mendidik. (Evitasari dkk, 2015)

Menurut Gunarsa (Faizah, 2013) *family support* ialah dukungan sosial yang bersifat abadi, dan dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh terhadap ketahanan dan lingkungannya. Menurut Gunarsa & Gunarsa (Faizah, 2013) *family support* juga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial yang

membuat si penerima merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dengan baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Sedangkan menurut Murniasih (Rusdiana, 2018) *family support* sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Sedangkan menurut Smet (2014) ada empat aspek *family support* yang diberikan yaitu: a). Dukungan emosional yang meliputi ekspresi dalam mengungkapkan perasaan cinta atau empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan yang bisa memberikan dukungan b). Dukungan instrumental merupakan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga jasa pelayanan. Bentuk-bentuk dukungan keluarga instrumental yaitu: penyediaan fasilitas belajar, penyediaan alat perlengkapan belajar, tersedianya tempat belajar, dan mengatur jadwal belajar anak. c). Dukungan informasi ialah dukungan yang meliputi pemberian nasihat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus diperbuat. d). Dukungan penilaian berupa penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberi umpan balik mengenai hasil atau prestasi.

Dukungan penilaian juga merupakan bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya. Sebagai pemberi bimbingan dan umpan balik atas pencapaian yang telah dilakukan seseorang dengan cara memberikan support, pengakuan, penghargaan, dan perhatian sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri bagi individu. Penilaian dapat berupa positif dan

negatif yang mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang, berkaitan dengan dukungan keluarga maka penilaian sangat membantu adalah penilaian positif.

Memiliki anak penderita tunarungu yang dialami oleh keluarga A yang terdiri dari ibu sebagai subjek pertama, ayah sebagai subjek kedua, dan kakak kandung sebagai subjek ketiga dan keluarga B terdiri dari ibu sebagai subjek pertama dan ayah sebagai subjek kedua. Keluarga A dan B ini telah menjadi keluarga yang memiliki anak tunarungu terjadi jauh sebelum penelitian dilakukan. Pasangan merupakan sumber dukungan yang penting. Baik suami ataupun istri perlu untuk saling bekerja sama dan saling menguatkan. Dari proses awal memiliki anak tunarungu suami terus terlibat dalam perawatan maupun pengasuhan anak. Meskipun saudara kandung juga rentan mengalami perasaan negatif terkait kondisi saudara mereka, apabila orang tua mampu memberikan model peran bagaimana memandang saudara mereka yang tunarungu tersebut secara optimis dan realistis, saudara kandung juga merupakan sumber dukungan yang sangat bermakna. Seringkali saudara kandung memberikan bantuan yang berharga dalam perawatan dan pengasuhan saudara yang mengalami tunarungu. Anak tunarungu yang ini mendapat dukungan sehingga mampu berprestasi dari keluarga terutama keluarga inti, setiap keluarga inti memiliki peran masing-masing dalam mendukung prestasi. Peneliti telah mengenal dan sudah meminta izin kepada kedua subjek penelitian untuk menjadi narasumber dan melakukan wawancara, observasi, pengumpulan data lainnya yang berguna untuk kelengkapan dari penelitian ini sampai selesai.

NN merupakan subjek penelitian pertama dari keluarga A yang berinisial

NN memiliki anak tunarungu. Anak subjek berinisial "X", saat mengandung "X"

NN terserang penyakit Rubella saat usia kandungannya empat bulan dan saat hamil “X” NN memiliki berat badan yang kurang beda dengan kehamilan yang pertama. Awalnya subjek dan suami merasa kebingungan karena memiliki anak tunarungu karena mereka merasa belum memiliki pengalaman apapun dengan anak yang memiliki keterbatasan. NN mengetahui anaknya memiliki keterbatasan pada saat “X” berusia tiga tahun. NN selalu mendukung apa yang kegiatan yang dilakukan X, NN berusaha untuk mendampingi X dalam mengikuti lomba baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan dari hasil obervasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada NN (*personal communication*, 1 April 2019) subjek tersebut berinisial “NN”. NN memiliki dua anak. Anak yang pertama terlahir normal dan berjenis kelamin laki-laki dan anak kedua subjek yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu yang berjenis kelamin perempuan dan “X” sekolah disalah satu sekolah luar biasa di Kota Palembang. Saat bertemu orang lain, NN sangat ramah. NN berusia 42 tahun dan baru memiliki keturunan setelah menikah tiga tahun. NN juga seorang muslimah yang menggunakan jilbab, NN memiliki tinggi badan kurang lebih 158 cm dan agak terlihat kurus, serta memiliki warna kulit sawo matang. NN menempuh beberapa pendidikan di bangku perkuliahan namun subjek menyelesaikan sarjana ekonomi di salah satu perguruan tinggi di Palembang. Setelah memiliki anak tunarungu NN memiliki kegiatan antar jemput anak sekolah bahkan ditunggu dan NN juga memiliki usaha dagang elektronik.

Adapun usaha yang dilakukan NN dan Y dalam perawatan dan perasaan NN saat mengetahui anaknya memiliki keterbatasan. Berikut pemaparan hasil wawancara NN:

“Sama kayak saya bingung bukan ga menerima ya karena belum ada pengalaman” (W1, A1, 207-211)

“awalnya saya merasa sedih eee...” (W1, A1, 224-225)

“Jujur awalnya sedih kenapa saya yang harus dikasih apakah saya sanggup gitu saya bilang... Jadi kalau sebagai manusia jujur sedih kenapa saya dikasih anak seperti ini apakah Tuhan begitu percaya dengan anak seperti ini” (W1, A1, 339-357)

“jadi lebih kepada apa namanya takut saya tidak mampu mendidik anak seperti ini gitu aja..” (W1, A1, 352-354)

“jadi saya dan suami sepakat mengecek pendengaran anak saya itu sama-sama ke Jakarta jadi anak kami mengalami gangguan pendengaran ketika kami mendapatkan hasil tes BERA di Jakarta” (W1, A1, 170-174)

Namun seiring berjalannya waktu NN memiliki anak tunarungu, perasaan NN menunjukkan proses kearah yang lebih baik dan positif, dimana NN harus menerima dan mendidik agar sama dengan anak normal pada umumnya. Berikut pemaparan hasil wawancara:

“Alhamdulillah dikasih Allah untuk mendidik anak yang berkebutuhan khusus” (W1, A1, 13-14)

“seiring berjalannya waktu saya bisa memotivasi anak saya eee.. dalam pelajaran maupun bidang keahlian yang dia sukai contohnya melukis dan modeling..” (W1, A1, 15-19)

“saya sebagai orang tua saya, suami saya dan anak saya yang pertama sama-sama mendukung dan mensupport Nabila untuk menjadi anak yang tidak ee minder ataupun yang merasa memiliki sesuatu yang tidak dimiliki anak-anak pada umumnya.. jadi kami sama-sama memotivasi supaya dia bisa bersosialisasi” (W1, A1, 19-26)

“Biasa kalau sekarang udah biasa itu awalnya aja.. biasa biasa aja melihat dia bertumbuh berkembang berprestasi tapi kan sama aja setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing jadi tergantung orang tuanya bisa mengembangkan bakat anak itu gimana sehingga dia bisa apa namanya.. eee.. pinter.. sama anak-anak istimewa dengan anak biasanya sama jadi apa yang kita berikan sekolah pendidikan ya seperti itu..” (W1, A1, 359-369)

Sebagai seorang ibu yang memiliki anak tunarungu, NN memberikan perlindungan dan mengajarkan sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pemaparan NN:

“Iya tidak saya tidak membatasi dia berteman dengan siapa saja, baik dengan temannya atau teman-teman lain diluar lingkungannya” (W1, A1, 298-301)

“.. kalau kesalahan saya agak tegas bagi saya kesalahan tetap kesalahan sama kayak kakaknya ga dibedakan kalau kakaknya salah saya marahin itu salah kan dia juga” (W1, A1, 315-318)

“Misalnya saya marah dia pasti tangannya terbuka untuk meluk saya misalnya dia minta cium, cium kening, pipi..” (W1, A1, 338-340)

“Iya biasa aja kalau temen sekolah tiap hari ketemu kalau temen lukis dia ada guru baru ada teman baru awalnya dia malu saya bilang ga apa-apa.....” (W1, A1, 556-569)

NN ketika berkomunikasi dengan X terkadang juga mengalami kesulitan sering terjadi kesalahpahaman antara NN dan X, dengan begitu X menyampaikan keinginan dengan NN melalui gambar. X menggambar apa yang dimaksud, dari hal itu NN mencoba mendaftarkan X disanggar lukis salah satu dikota Palembang.

Berikut pemaparannya:

“Awalnya saya melihat eee kan anak ini susah berkomunikasi dulu juga belum kita cuma menggunakan bahasa isyarat jadi dia kalau ingin sesuatu dia menggunakan gambar jadi dia menggambar apa yang dia ingin kan. Jadi ada dia menggambar benda misalnya buku jadi dia gambar buku saya tunjukkan bener apa yang dia mau eee...” (W1, A1, 229-236)

“kalau untuk lukis dia ikut sanggar ada salah satu sanggar dia ikut dia dulu pakai crayon kan karena lukisannya sudah lumayan bagus ya jadi sekarang saya alihkan langsung pakai kanvas ya sudah ada tempat disalah satu milik sanggar ada satu sanggar yang punya pemerintah khusus untuk anak seperti ini jadi dia bisa mengembangkan bakatnya dibidang lukis..” (W1, A1, 464-471)

Selain mendaftarkan disanggar melukis NN juga menawarkan kepada X untuk bergabung disalah satu model agency di Palembang, karena menurut NN, X memiliki kepercayaan diri yang baik selain untuk mengembangkan bakat itu NN juga bertujuan agar X tidak merasa bosan hanya dengan satu kegiatan. Berikut pemaparannya:

“Pertama-tama kan saya liat anaknya pemalu ya orangnya juga moodyan mood-mood’an kalau dia ga suka ini na saya pertama kali masuk ke modeling itu kan ada temennya yang modeling juga temennya disanggar saya tawarin dia mau ga kayak gitu kayak mana kayak ini ya mau” (W1, A1, 480-486)

“ya saya liat dulu umpamanya kesini perkembangannya bagus modeling itu seperti ini.....” (W1, A1, 487-494)

“Kalau modeling dia di model agency biar dia ga bosen gitu” (W1, A1, 471-473)

“ada.. biasanya kalau dirumah kitaa belajarnya abis sholat magrib” (W1, A1, 496-497)

“Pagi sekolah sampe jam 12 senin sampe jumat dia sekolah senin dan rabu dia ada modeling dari jam 5 sampe 7 kalau untuk lukis rabu juga jadi sebelum modeling dia melukis juga jadi sama senin sampe jumat abis itu kegiatannya modeling kalau bisa kamis ada kegiatan show atau manggung” (W1, A1, 512-519)

“Banyak kalau yang tertinggi itu FLS2N kalau melukis tahun kemarin dia juara dua untuk tingkat provinsi soalnya kalau juara satunya dikirim ke nasional Alhamdulillah dia dapat juara 2. Kalau lomba melukis sih banyak juara satu juara dua juara harapan juara tiga yang paling tinggi FLS2N untuk yang kategori skala.....(W1, A1, 572-586)

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada MA (*personal communication*, 30 April 2019). MA yang merupakan kakak kandung X dan anak pertama dari NN dan Y sekaligus menjadi subjek ketiga dari keluarga A dalam penelitian ini. MA berusia 14 tahun, kesehariannya sekolah, belajar, dan sekarang ikut les modeling sama seperti X. Saat pertama kali ditemui MA memiliki postur tubuh yang tinggi, badan proporsional, dan memiliki kulit berwarna putih. MA menggunakan baju hijau dan celana seragam SMP ketika melakukan wawancara. MA mau berbagi informasi mengenai proses pengasuhan dan dukungan keluarga yang diberikan untuk X sehingga X memiliki prestasi yang patut dibanggakan.

Setelah mengetahui X memiliki ketunaan, MA juga sempat merasakan bingung dan sedih. Namun menurut MA, Y dan NN dilihat selalu memberikan dukungan dan pengertian kepada MA dan X. Berikut penuturannya:

“mama sama papa ngajarin dan udah jadi kebiasaan aja kak..” (W1, A3, 24-25)

“mama selalu kasih support kalau ga boleh gitu harus bersyukur kak. Sekarang biasa aja udah baik dan sayang sama adek...” (W1, A3, 27-30)

“aku... dukung apa yang adek lakuin saya juga kan ikut les jadi ya sama-sama..” (W1, A3, 35-37)

MA sebagai kakak kandung dari X juga mempunyai hubungan kedekatan yang baik, MA memperlakukan X sebagai adeknya dengan baik dan menemani X untuk berkegiatan. Berikut penuturan MA:

“yaaa biasa aja, baik.. kayak umumnya aja.. soalnya kan anggap adek ga punya kekurangan kayak anak normal.” (W1, A3, 33-35)

“iya dekat ikut kalau adek lomba juga” (W1, A3, 40-41)

MA juga mempunyai perasaan bangga dan senang dengan prestasi yang telah dicapai oleh X dengan keadaan X yang memiliki ketunaan. Berikut penuturannya:

“Baik bangga seneng walaupun kayak gitu dia mampu berprestasi” (W1, A3, 44-45)

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Y (*personal communication*, 04 Juli 2019) dengan Y yang merupakan suami dari NN dan ayah dari X dan MA. Y sekaligus menjadi subjek kedua dari keluarga A dalam penelitian ini. Y berusia 41 tahun, kegiatan yang dilakukan oleh Y adalah bekerja di BUMN. Karena keterbatasan waktu untuk bertemu peneliti mewawancarai Y melalui telepon genggam dan Y pun bersedia. Y mau berbagi informasi mengenai proses dukungan kepada X sehingga X memiliki prestasi yang dibanggakan. Y juga mendukung kegiatan yang dilakukan X dan Y mempercayakan kepada istri yaitu NN.

Interaksi Y dengan istri dan anak terbilang baik meskipun Y bekerja.

Berikut pemaparannya:

“Iya kami saling terbuka dalam hal apapun apalagi yang menyangkut anak ya. Kalau interaksi ya sangat baik apabila ada kegiatan diluar sama anak saya dia selalu izin.” (W1, A2, 67-70)

Y mengetahui X memiliki ketunarungan sejak X umur tiga tahun, Y merasa bingung dan sedikit sedih ketika mengetahui hal itu. Namun Y dan NN berusaha menjalani pengobatan untuk X dengan pengobatan tradisional maupun terapi.

Berikut pemaparannya:

“Waktu umur 3 tahun dia itu dipanggil ga noleh-noleh terlihat tidak ada respon begitu. langsung ke dokter tht untuk mengecek apakah ada

gangguan pendengaran pada anak saya, pada saat itu dibantu dengan alat bantu dengar tapi tidak ada alat jadi saya dan istri sepakat mengecek pendengaran anak saya itu sama-sama ke Jakarta jadi anak kami mengalami gangguan pendengaran ketika kami mendapatkan hasil tes BERA di Jakarta.” (W1, A2, 99-108)

“Bingung dan sedikit sedih” (W1, A2, 109)

“Iya melakukan pengobatan ya secara tradisional dan therapy.” (W1, A2, 111-112)

Awal Y mengetahui bahwa X berprestasi ketika X dan NN pulang kerumah membawa piala dan hadiah. Sebagai ayah Y merasa senang dan bangga. Dari hal tersebut Y dan NN berdiskusi untuk mendaftarkan X disanggar demi menyalurkan kemampuan yang dimiliki oleh X. Dengan kondisi Y yang sibuk bekerja, Y mempercayakan semua kegiatan dan hal positif yang mampu mengembangkan kemampuan X dengan NN, meskipun begitu Y juga tetap mendukung dan selalu memantau apa yang dilakukan X karena NN selalu memberitahu semua kegiatan yang dilakukan kepada Y. Y pun sesekali pernah hadir diacara lomba yang diikuti X namun tidak sering karena Y bekerja. Berikut pemaparannya:

“Awalnya istri saya cerita bahwa dia ikut lomba dan mendapat juara pulang membawa piala gitu.” (W1, A2,122-123)

“Iya bangga, senang sebagai orang tuanya” (W1, A2, 122-125)

“Istri saya berdiskusi untuk memasukkannya ke les sanggar ataupun modelling saya support.” (W1, A2, 129-132)

“Tidak karena saya bekerja, kalau ada waktu senggang pernah datang melihat tapi tidak terlalu sering karena saya juga kadang dinas ke luar kota. Saya percayakan semua kepada mamanya.” (W1, A2, 134-136)

“Saya percayakan semua dengan mamanya karena mamanya juga cerita kegiatan apa saja yang dilakukan atau lomba apa saja yang diikuti jadi setiap kegiatan saya sudah tahu jadi biasa saja dan tetap mendukung..” (W1, A2, 138-143)

Selain keluarga inti, peneliti juga melakukan wawancara tidak formal dengan wali kelas “X” pada tanggal 29 April 2019 dengan inisial M, sekaligus menjadi informan tahu pertama. M sehari-hari menjadi guru pengajar anak berkebutuhan khusus salah satu di Kota Palembang. M menjadi wali kelas “X” sudah dua semester. M memiliki ciri-ciri fisik bertubuh cukup tinggi, memiliki badan berisi, dan berkulit putih. Saat ditemui M sedang mengajar muridnya dikelas. M memiliki paras wajah yang terlihat ramah, ketika diwawancarai M sangat ramah dan selalu diselingi tawaan saat wawancara.

Menurut M sebagai wali kelas “X” mengatakan bahwa keluarga sangat memberikan proses dukungan kepada X. berikut penuturannya:

“ya Nabila Yolanda siswa berprestasi ya karena dukungan dari orang tuanya” (W1, IT1, 27-28)

“ya mungkin Nabila karena orang tua ya mendukung ya anaknya terus dia juga secara materi dia juga ada ya jadinya anaknya dilatih nian kan.. dicari-cari dimanalah yang bisa melatih anaknya kan anaknya pintar melukis menggambar kan dicari-cari kan. Kemarin itu sempet bilang bu maaf nian kalau selama satu minggu Nabila sehari dua hari ga masuk karena ikut lomba.” (W1, IT1, 30-39)

Menurut M selama menjadi wali kelas “X” mempunyai interaksi dan proses belajar yang baik, bukan hanya dibidang melukis tetapi X juga sedikit menonjol di bidang matematika. Berikut pemaparan M:

“Kalau materi yang lain nih dia agak menonjol matematika, berhitung dia agak-agak menonjol dibanding pelajaran kayak pkn dia ini kan males nulis.....” (W1, IT1, 93-104)

“Ya interaksinya sih mereka selama dikelas itu ya baik, namanya anak-anak tunarungu ya ini melalui bahasa isyarat mereka berkomunikasi sama temen-temennya.....” (W1, IT1, 143-156)

M sebagai wali kelas memberikan dukungan yang cukup baik terhadap prestasi X, M juga merasa bangga dan senang atas apa yang telah dicapai oleh X:

“Peran saya sih sedikit banyak setiap anak saya tahu karakternya kan siswa saya ada 8, ya Nabila Yolanda siswa berprestasi ya karena dukungan dari orang tuanya.” (W1, IT1, 25-28)

“ya pastinya dak munafik lah ya sebagai wali kelasnya bangga kan, berarti disalah satu anak yang saya ajarin ini kana ada yang bisa membanggakan apalagi kepala sekolah ngeliat ini nah bu ney kita kan kalau setiap ini tahun ada O2SN FLSN kan LKSN jadi kan kepala sekolah Nabila ini diliatin terus nanti dia pas LKSN jatuhnya di SD kita ajak pokoknya bu ney sebagai wali kelasnya diliat iya bu saya bilang gitu kan. Ya pastinya bangga seneng gitu dek..” (W1, IT1, 107-117)

“Hubungannya ya welcome ya apalagi sebagai wali kelas dan dengan anak seperti ini kan kerkebutuhan khusus kita dekap kita rangkul” (W1, IT1, 120-123)

“Iya perasaan sangat bahagia dan senang ya sekali dek ya terutama kan melihat berarti idak munafik ye didikan saya sebagai wali kelas kan berhasil selama mengajar satu semester menuju dua semester ini kan bisa ada yang ditonjolkan. Nanti kalau ada lomba bisa diikutsertakan pasti bangga sebagai wali kelasnya.” (W1, IT1, 175-182)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 17 Juni 2019 dengan “X” yang menderita tunarungu dibantu dengan ibu X untuk memperjemahkan bahasa isyarat yang disampaikan oleh X, X memiliki ciri fisik berkulit putih, tubuh tinggi, dan rambut panjang lurus. Ketika diwawancarai X belum banyak menguasai tata bahasa, X menggunakan bahasa isyarat yang sederhana untuk berkomunikasi dengan orang tua dan orang yang ada disekeliling X. Saat diwawancarai X merasa senang bersekolah disekolah X sekarang, X juga memiliki teman dekat yang berinisial A dan P. Berikut pemaparannya:

“suka” (W1, X, 13)

“Akbar, putri” (W1, X, 16)

“Baik” (W1, X, 18)

X memiliki hubungan baik dengan orang tua, kasih sayang yang diberikan orang tua sama besar. X juga menyampaikan apabila ibu marah X hanya bingung dan menangis karena keterbatasan bahasa yang dimiliki dan tidak saling paham apa yang diinginkan. Berikut pemaparannya:

“cerewet, aku bingung terus nangis” (W1, X, 31)

Menurut X lebih suka bersosialisasi dengan teman sesama tunarungu karena memiliki cara komunikasi yang sama dan bisa saling memahami bahasa isyarat serta X lebih nyaman bersosialisasi dengan orang yang sudah dikenal, dan apabila X melakukan kebaikan orang tua memberikan hadiah apa yang diinginkan oleh X tetapi tidak terlalu mewah dan mahal seperti membeli CD dan menonton film yang ada dibisokop. X juga memiliki hobi melukis dan modeling, alasan X suka melukis karena X dapat menuangkan imajinasi yang ada dipikirkannya dalam bentuk lukisan tidak hanya melukis X juga memiliki prestasi modeling, menurut X ketika ingin *show* X merasa gugup tetapi X selalu meminta motivasi dari ibu agar dapat mengurangi rasa gugup ketika hendak tampil. Kegiatan yang dilakukan X merupakan keinginan X sendiri tanpa ada paksaan dari orang tua X. Ketika lomba X selalu didampingi oleh ibunya karena ayah dari X bekerja dan tidak dapat mendampingi X setiap saat, namun apabila ayah X memiliki waktu luang dapat hadir ketika X sedang lomba melukis ataupun modeling. X tidak merasa sedih ketika ayahnya tidak dapat menghadiri karena X tahu ayahnya sedang bekerja dan pekerjaan ayahnya tidak dapat ditinggalkan. Berikut Pemaparannya:

“Tunarungu” (W1, X, 37)

“Main hp, mama cerewet suruh belajar” (W1, X, 39)

“Seneng bisa menuangkan imajinasi yang ada dipikiran” (W1, X, 40-41)

“Suka tapi dag dig dug saat tampil” (W1, X, 43)

“Ga apa-apa..” (W1, X, 53)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal dengan salah satu sepupu dari “X” pada tanggal 09 Juli 2019 dengan inisial I, sekaligus menjadi informan tahu kedua. I memiliki ciri-ciri fisik bertubuh cukup tinggi, dan berkulit berwarna sawo matang. Saat ditemui I sedang terlihat santai. I memiliki paras wajah yang terlihat ramah, ketika diwawancarai N sangat ramah dan selalu diselengi tawaan saat wawancara.

Menurut I, I dan keluarga A memiliki interaksi yang baik. Berikut pemaparannya:

“Hubungannya ya baik walaupun ga tiap hari ketemu” (W1, IT2, 35)

“Ya bagus mbak, udah biasa soalnya jadi udah tahu. Nabila juga biasa komunikasi sama kami jadi ga ada yang aneh” (W1, IT2, 46-49)

“ya setahu saya selama ini interaksinya baik, dia sama mamanya deket sama papanya juga deket tapi memang papanya kerja jadi waktu untuk kumpul itu sedikit kadang papanya juga keluar kota. Kalau sama kakaknya iya biasa namanya adek kakak kadang ya ribut masalah game atau apa gitu lah” (W1, IT2, 58-64)

I juga mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh X dan bagaimana pertama kali I mengetahui bahwa X memiliki ketunaan. Berikut pemaparannya:

“Iya biasa ya setahu saja, dia ikut les lukis terus itu modeling gitu. Sama mama papanya dimasukkan disanggar gitu dek” (W1, IT2, 27-29)

“Ya orang tuanya dibawa berobat terus ke Jakarta kalau ga salah, terus sekarang itu terapi gitu. aktu umur berapa yaa, kalau ga salah umur dibawah 5 tahun dia itu kalau dipanggil kayak ga denger gitu” (W1, IT2, 39-43)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal dengan ipar dari “Y” pada tanggal 20 Juli 2019 dengan inisial E, sekaligus menjadi informan tahu ketiga. E memiliki kulit kuning langsung bertumbuh tinggi dan tubuh yang cukup berisi. E memiliki paras wajah yang terlihat ramah dan lembut, ketika diwawancarai E selalu diselingi dengan senyuman.

E memiliki hubungan yang baik dengan X dan keluarga A. E juga sempat merasa sedih. Berikut pemaparannya:

“saya sebisa mungkin menjadi keluarga yang baik dalam segi perbuatan tidak membeda-bedakan komunikasi dan saya juga belajar untuk memahami Nabila.” (W1, IT3, 22-26)

“Hubungannya baik, sering ngobrol.” (W1, IT3, 35)

“Pas tahu ya ada rasa sedih soalnya ga nyangka aja.” (W1, IT3, 31-32)

Menurut E, Y sangat berperan dalam perkembangan dan dalam perawatan X. Y dan X juga mempunyai interaksi yang baik. Berikut pemaparannya:

“iya jelas ayahnya berperan dalam perawatan Nabila tapi dampingan lomba dan nganter sekolah diserahkan ke mamanya. Tapi papanya ga lepas tangan papanya tetep luangkan waktu untuk Nabila. Soalnya kan papanya sibuk kerja.” (W1, IT3, 61-66)

“Iya namanya ayah deketlah, tapi karena ayahnya sibuk kerja iya ketemu malam aja, meskipun cuman malem tapi ya tetep efektiflah untuk ngobrol selain itu kalau weekend ayahnya sebisa mungkin meluangkan waktunya untuk Nabila.” (W1, IT3, 38-43)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 17 Juli 2019 dengan L yang merupakan sepupu dari Y dan juga sebagai informan tahu keempat dalam penelitian ini, L memiliki ciri fisik tinggi badan kurang lebih 156 cm, berat badan kurang lebih 55 kg, dan warna kulit kuning langsung. Saat ditemui L terlihat

sedang memilih baju disalah satu toko di PIM, L terlihat ramah dan mengajak peneliti makan bersama.

L menjelaskan bahwa Y memiliki hubungan yang baik dengan X meskipun Y sibuk dalam bekerja. Berikut pemaparannya:

“kalau kami liat ya bagus ya bapaknya ya sayang sama anaknya kayak gitu ya, iya mungkin karena bapaknya kerja jarang ketemu.” (W1, IT4, 30-33)

Meskipun memiliki kekurangan X tetap mendapat kasih sayang dari Y dan

Y pun berperan dalam perawatan X. Berikut pemaparannya:

“kalau peran ayahnya satu dia mendukung lagi mungkin materinya ya fasilitas terutama karena kan bapaknya banyak kerja biasanya semua pada ibunya.” (W1, IT4, 53-56)

“Iya sangat sayang ya, kalau ketemu meluk kami liat seperti itu.” (W1, IT4, 61-62)

L mengetahui proses bagaimana X memiliki kelebihan dalam hal lukis dan modeling. Berikut pemaparannya:

“kalau setahu saya dulu belum banyak prestasi setahu saya ibunya sering kayak lomba-lomba mewarnai apalagi sekarang ikut fashion show ibunya kan sering masukin ibunya egen gimana caranya biar anak ini kan tidak malu percaya dirinya ada kayak gitu. Kayaknya sukses loh mamanya ngebimbing dia masuk seperti itu jadi anaknya bener-bener tampil di banyak orang itu eee. Ga malu lagi.” (W1, IT4, 38-59)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 19 Juli 2019 dengan F yang merupakan paman dari MA dan juga sebagai informan tahu kelima dalam penelitian ini, F memiliki ciri fisik tinggi badan kurang lebih 170 cm, berat badan kurang lebih 60 kg, dan warna kulit sawo matang. Saat ditemui F terlihat sedang duduk santai bersama istrinya di kambang iwak.

F menjelaskan bahwa MA memiliki kedekatan yang cukup baik dengan X. Berikut pemaparannya:

“baik-baik saja, mereka saling menyayangi dan perhatian satu sama lain.” (W1, IT5, 39-40)

“kalau interaksi sih setau saya biasa saja, karena kakaknya kurang banyak dalam hal berbicara, lebih banyak menunjukkan perhatiannya kepada Nabila melalui sikap dan tindakan langsung.” (W1, IT5, 43-47)

Menurut F, MA juga mendampingi segala kegiatan yang dilakukan X.

Berikut pemaparannya:

“Ariq juga sering ikut menemani Nabila dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lomba dan kegiatan kursus bersama mamanya.” (W1, IT5, 64)

“Ariq itu biasanya menunjukkannya dengan tindakan langsung, seperti selalu ikut menemani Nabila kemana-mana dan bertanggung jawab terhadap apapun yang dikerjakan dan diinginkan oleh Nabila.” (W1, IT5, 76-80)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 19 Juli 2019 dengan U yang merupakan bibi dari MA dan juga sebagai informan tahu keenam dalam penelitian ini, U memiliki ciri fisik tinggi badan kurang lebih 163 cm, berat badan kurang lebih 50 kg, dan warna kulit sawo matang. Saat ditemui U terlihat sedang duduk santai bersama F di kambang iwak.

Menurut U, MA memberikan kasih sayang kepada X dan mempunyai kedekatan yang baik. berikut penjelasannya:

“hubungan mereka berdua baik.” (W1, IT6, 35)

“dia juga mendukung dan selalu ikut menemani Nabila ketika Nabila mengikuti kegiatan-kegiatan kursus dan perlombaan. Jadi menurut saya kakaknya begitu peduli dan bertanggung jawab.” (W1, IT6, 53-57)

Sementara itu, dari keluarga B yang berinisial IA sebagai subjek pertama dari keluarga B, IA juga memiliki anak tunarungu. Anak subjek berinisial “S”, saat mengandung IA dalam keadaan sehat, tidak ada terserang penyakit apapun. Tetapi menurut IA ada faktor genetik yang menyebabkan S mengalami ketunaan yaitu

tunarungu. IA mengetahui S menderita ketunaan pada usia kurang dari satu tahun lalu IA dan SD melakukan berbagai pengobatan untuk S. Berbeda dengan “X”, “S” mengikuti *modeling*, *dance* dan balet atas kemauan sendiri tanpa adanya arahan dari IA diusianya yang masih kecil. Menurut IA “S” memiliki indra keenam sama seperti IA, tetapi IA sudah membuang kemampuan tersebut.

Berdasarkan hasil obseravasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada IA (*personal communication*, 30 April 2019). Subjek tersebut berinisial “IA”. IA memiliki dua orang anak. Anak pertama lahir pada tahun 2009 dan anak kedua lahir pada tahun 2010. Anak kedua subjek yang berinisial “S” sekolah disalah satu sekolah luar biasa di Kota Palembang. Saat bertemu dengan orang lain, IA sangat ramah. IA berusia 42 tahun. IA juga seorang wanita karier dan seorang muslimah yang menggunakan jilbab, IA memiliki tinggi badan kurang lebih 163 cm, berat badan 55 kg serta memiliki warna kuning kuning langsung. IA menempuh dua pendidikan di Kota Palembang. Setelah memiliki anak tunarungu IA tetap bekerja, suami subjek yang mengantar jemput anak subjek karena pekerjaan suami yang fleksibel.

Adapun perasaan IA saat mengetahui S memiliki keterbatasan. Berikut pemaparan hasil wawancara IA:

“sebernarnya perasannya kalau punya anak tunarungu itu mesti sabar ya dek ya.. jadi kalau kita ga sabar jadi harus ada yang dampingin kitakan tipe pekerja ya mungkin capek dari kantor terus anaknya rewel segala macem mesti ada yang dampingin bapaknya itupun juga takut kekerasan pada anak ya sabar sabar ada batasnya. Makanya kita harus ditemenin.” (W1, B1, 127-135)

Namun, seiring berjalannya waktu IA memiliki anak tunarungu, perasaan IA menunjukkan proses kearah yang lebih baik dan positif, dimana IA menerima

dan mendidik “S” sama seperti kakaknya dan seperti anak normal pada umumnya.

Berikut hasil pemaparan hasil wawancara:

“kalau pekerjaan sih ga ganggu ya, si adek-adeknya itu walaupun mereka ditinggalin kerja oleh mamanya ditinggal keluar kota juga ga komplain karena udah biasanya sejak kecil karena dia tahu kerjaan ibunya gimana terus saya usahakan weekend saya full dengan mereka walaupun saya ada pasien mereka harus dampingin walaupun ga dampingin kita harus kontak see hay itu jadilah.” (W1, B1,68-76)

“Ibunya inilah yang bisa megang jadi dari sekali tes itu kita kayak nyiksa anak ya, jadi kita ga tes lagi sekarang tinggal ngarahin. Sekarang diterapi ya diterapi iya karena itulah dia masih kecil dia itu kalau diterapi dia ngomong dia bicara tapi kalau ga diterapi ya ga..” (W1, B1, 118-124)

“Anak tunarungu itu kalau kedua orang tuanya ga perhatian dia ga akan sukses ya sebenarnya intinya ya. Ya orang tuanya ini mesti ngerti kadang kita terlalu ngikutin kehendak anak takutnya nanti anaknya kalau kita ya umurnya ga panjang kasian juga anak gitu.” (W1, B1, 135-141)

“mesti dibimbing terus bukan mesti anak istimewa ini kalau dia bisa ngerti udah gitu. Sama aja sih anak istimewa malah lebih instensif lagi ya bisa jadi dia liat itu bisa jadi gini salah arti nantinya” (W1, B1, 153-157)

Memiliki kesamaan sebagai seorang ibu yang memiliki anak tunarungu, IA serta SD berupaya pengobatan S, IA memberikan dukungan kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya tetapi masih dalam pengawasan. Berikut penjelasan subjek terhadap gambaran dukungan keluarga yang dimiliki oleh IA.

Berikut pemaparan IA:

“kalau awal dulu ya ni ye, kita turutin semua omongan orang mesti anak dibawa kemana di berobatin kemana diturutin sampe agak kejem sama anak. soalnya tes BERA itu anak ku dulu ga bisa makan obat, jadi super.. Sekarang diterapi ya diterapi iya karena itulah dia masih kecil dia itu kalau diterapi dia ngomong dia bicara tapi kalau ga diterapi ya ga..” (W1, B1, 112-124)

“sebernarnya perasannya kalau punya anak tunarungu itu mesti sabar ya dek ya..” (W1, B1, 127-128)

“Kalau emosional paling dekat ya soalnya dia itu menyusui hampir empat tahun lumayan lama ya” (W1, B1, 200-202)

“kita bentengin dia. Diawasin terus” (W1, B1, 186-187)

“kalau melakukan kesalahan dikasih tahu sebenarnya dia cukup kode diginiin aja itu ibaratnya kita ga kawan dengan dia musuhan.. sudah dia langsung diem.” (W1, B1, 239-242)

“Siadek ya,, kita kasih tepuk tangan cium dia peluk dia jadikan dia semangat..” (W1, B1, 247-248)

“Misalnya dia lagi ada masalah kita dekep dia elus-elus kepalanya ajak cerita sebenarnya dia ga denger ya tapi cerita dia liat mata kita muka kita cara kita ngomong dia akan tenang.” (W1, B1, 252-255)

“Mungkin kalau sekarang ya masih proktektif kalau disekolah bapaknya saya ini banyaklah kerjanya dikantor dulu misalnya ga ada kegiatan misalnya dikantor ga ada kegiatanlah laporannya dikit atau apa adek suka diajak.....” (W1, B1, 260-293)

Anak dari subjek kedua IA juga memiliki kemampuan melukis sehingga S mengikuti les disanggar lukis, tidak hanya lukis S juga gemar mengikuti modelling dan balet. Dari kegemarannya itu IA mendaftarkan S ke tempat yang bisa mengembangkan kemampuan S. Berikut pemaparan IA:

“.....melukis dia misalnya disuruh gambar dia itu pasti cepet nomor satu ibaratnya gambar sama mewarnai kan kalau dia masih crayon kalau kuas belum bisa itu bisa kalau anak-anak lomba paling cepet dan bagus. Pernah juga dia juara satu.....” (W1, B1, 217-234)

“.....awalnya dia ikut-ikutan aja buat ngeramein dia pada sebernernya dia latihan ga tapi dia pd sekarang kan ikut sanggar ikut agency udah ada juara modelingnya ada dia pd dek orangnya.. balet juga kayak gitu dia liat di youtube mau ini katanya dia ajarin neneknya bapaknya mamaknya balet semua diajarin mau les maksudnya, tapi ga aku kasih les balet ini mahal” (W1, B1, 296-301)

“kalau melukis dasarnya memang dia hobi gambar aja sih ya gambar masukin sanggar biar jadi terarah gitu ya cuma kayak gitu ya gitu aja tapi misalnya modeling memang dia minta balet dia minta” (W1, B1, 320-324)
“Kalau waktu belajar ye kalau sekarang ye sudah banyak kegiatan ya kadang dia disekolah udah males ya soalnya kan make high heel kan tinggi

dia udah capek keliatan dari raut mukanya gitu kalau tidur itu yaa kadang kasian kadang disekolah juga ya” (W1, B1, 333-338)

IA pada awalnya tidak menyetujui S mengikuti les balet karena biaya yang cukup besar tetapi S memaksa pada akhirnya IA menyetujui keinginan S. Berikut pemaparan IA:

“Dia bisa liat misalnya ada apa dia bisa liat iya dia ngartiinnya ngasih tahunya ya ala dia gitu” (W1, B1, 178-180)

“jadi tahu nah nak berapa juta masuk ini duitnya banyak mahal ini awas kau dak les akhirnya galak dio sehat” (W1, B1, 313-314)

“Kayaknya belum ada sih paling kalau ga akrab sama temen aja kalau masalah lain belum ada soalnya permasalahan anak-anak masih kecil lah.

Berdasarkan hasil obseravasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada SD (*personal communication*, 02 Mei 2019). SD merupakan suami dari IA dan ayah kandung dari S, SD sekaligus menjadi subjek kedua dari keluarga B. Sehari-hari SD bekerja sebagai wiraswasta. SD tubuh yang tinggi, badan yang cukup berisi, dan warna kulit berwarna sawo matang. Saat ditemui untuk melakukan wawancara SD terlihat sedang mengantar S dan menunggu S sekolah sekaligus berkumpul dengan teman-teman SD yang sedang menunggu anak sekolah juga. SD menerima peneliti dengan ramah bahkan sebelum memulai wawancara SD dan teman-temannya menyapa peliti dan sempat bercerita sedikit untuk membuat kesan awal. Selama wawancara SD terlihat tenang dan santai.

Setelah memiliki anak yang berprestasi, SD sebagai ayah dari S mengatakan mendukung apa yang diinginkan oleh S asalkan hal tersebut bersifat positif. Berikut penuturan SD:

“Iya kalau kakak ini mano dio itu dituruti dulu kalau dio nak apo misalnyo nak pingin fashion show segala macem diikuti dulu sampe dimano dio bosen

apo idak daripado dio dirumah bae manyun jadi kalo dio ado kemauan bae yo dak jadi masalah ya turuti dulu yang cak gambar segalo macem dio kan mencari kesibukan daripada manyun dirumah nonton tv lebih baik disuruh cari kegiatan.” (W1, B2, 24-33)

“Iyo awalnya kito liatin dulu suka ga kayak ini kalau dio suka yo lanjut kalau dak suka mundur.” (W1, B2, 121-123)

SD dengan S memiliki hubungan yang sangat baik. SD mengantar jemput dan memprioritaskan S. SD juga merasa senang bahwa S mempunyai keberanian tampil didepan umum sebagai dari prestasi S, SD memfasilitasi dan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh S. Berikut Pemaparannya:

“Iya kalau itu seneng lah dek iyo kan itu tergantung dio menting dio berani pun jadilah kalau untuk yang namonyo prestasi-prestasi itu yo dak pulok sih jadi kito jingok dio mau jadilah bukannya dio harus berprestasi bukan kan kalau orang-orang yang kayak gini kan susah susah berkomunikasi jadi kalau dio udah biso tampil dikhalayak ramai itu sudah cukup. Dio sudah ikut bae sudah senang. Iyo karena kan dio dak malu.” (W1, B2, 45-55)

“deket nian jingoklah dewek dek kakak ini dari pagi nganter dio sekolah begitu selesai dio baru kito pergi kadang ditunggu kalau ado kerjaan ditinggal kito nunggu disini sekalian ngumpul kan memang prioritas dio iyo ini.....” (W1, B2, 67-80)

“Iyo fasilitas pasti, yang meja belajar segala macem” (W1, B2, 105-106)

“Iyo kan kursus kalau gambar dio kursus balet kursus dio modeling kursus.” (W1, B2, 117-118)

Berdasarkan hasil obseravasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada K (*personal communication*, 20 Juli 2019). K merupakan kakak kandung dari S dan anak pertama dari pasangan IA dan SD sekaligus menjadi subjek ketiga dari keluarga B. Sehari-hari melakukan aktivitas anak seperti anak-anak seusianya yaitu bersekolah di SD 39 Negeri Palembang dan sepulang sekolah K bermain game dan bermian bola, tidak hanya itu untuk kegiatan tambahan K mengikuti les vocal. K memiliki badan yang cukup berisi, dan warna kulit berwarna sawo matang. Saat

ditemui untuk melakukan wawancara K sedang berada dirumah dan sedang bermian game. K menerima peneliti dengan ramah tetapi K mengaku malu dan takut karena baru pertama kali diwawancara.

K dengan S memiliki hubungan yang baik. Ketika awal mengetahui bahwa S memiliki ketunarunguan respon K biasa saja. K sering menemani S untuk lomba bahkan ketika dirumah K bermian game bersama. Namun mengingat umur S dan K yang masih anak-anak, S dan K sering bertengkar merebutkan handphone dan saling mengganggu satu sama lain. Berikut Pemaparannya:

“Biaso bae” (W1, B3, 18)

“ga karena sering berantem..” (W1, B3, 22)

“Ga.. tapi sering main bareng..” (W1, B3, 25)

“Sering..” (W1, B3, 29)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal dengan S pada tanggal 17 Juni 2019. S memiliki tubuh kecil, kulit sawo matang, dan rambut panjang lurus. Peneliti dibantu oleh orang tua S untuk wawancara dengan bahasa isyarat yang sederhana, Karena keterbatasan tata bahasa dan S belum pandai menulis sehingga peneliti menulis terjemahan bahasa dari orang tua S. ketika di wawancarai S terlihat malu namun orang tua S berusaha membujuk S.

S juga merasa senang dapat bersekolah di salah satu sekolah luar biasa yang ada dikota Palembang, S memiliki teman dekat selama disekolah yang berinisial R. Berikut pemaparannya :

“seneng” (W1, S, 14)

“Riska” (W1, S, 18)

S diantar kesekolah dengan ayahnya karena pekerjaan ayahnya yang cukup fleksibel. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan S adalah sekolah dan apabila sepulang sekolah S tinggal bersama nenek karena orang tua S sama-sama bekerja. S memiliki sosialisasi yang baik dengan sesama tunarungu ataupun anak normal. Menurut S, kegiatan melukis dan modeling sangat menyenangkan karena percaya diri tampil didepan orang banyak, les melukis dan modeling yang dilakukan oleh S merupakan keinginan sendiri tidak ada paksaan dari orang tua. Berikut pemaparannya:

“Seneng” (W1, S, 44)

“Pipa kadang mima” (W1, S, 22)

“Modeling” (W1, S,47)

“Sendiri” (W1, S, 49)

“Dua-duanya” (W1, S, 54)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 2 Mei 2019 dengan R yang merupakan wali kelas S dan juga sebagai informan tahu pertama dalam penelitian ini, R memiliki ciri-ciri fisik bertubuh tinggi, badan berisi, dan warna kulit putih. Saat ditemui R terlihat baru saja datang kekelas untuk mengajar, R terlihat sangat ramah dan sesekali R tersenyum kepada peneliti.

R mengetahui bahwa S mendapat proses dukungan dari orang tuanya, sebagai wali kelas R juga mendukung dan merasa bangga memiliki siswa yang berprestasi. Berikut penuturanya:

“Ya kita sebagai guru kan hanya membimbing disini dan mengarahkan untuk pelajaran-pelajaran tertentu semua itu tergantung pada anaknya dan

orang “tuanya mendidiknya kalau kita kan sebagai guru oh dikelas aja disekolah kalau Sheila itu kan termasuk anak yang aktif dia juga ramah sama teman-teman.” (W1, IT1, 25-32)

“selebihnya diluar mimanya yang mengarahkan untuk kursus ini kursus menggambar. Anaknya juga ada kemauan kan dia mau les balet dia kursus menggambar anaknya juga bagus. Jadi hanya mengarahkan aja dari sekolah.” (W1, IT1, 34-39)

“Oh bangga, kita sebagai guru kan bangga liat anak didik kita mempunyai prestasi apalagi dia punya kebutuhan khusus dimana ya kadang orang diluar oh anak ini ga bisa ga bisa denger ya kan tuli tapi dia punya juara dia punya prestasi kita sebagai guru kan bangga..” (W1, IT1, 57-63)

“Yaa baguslah ya, yang pertama bagus yang kedua bangga orang tua kan terkadang banyak orang tua yang ga mau nerima dengan kondisi seperti ini ga mau atau malu kalau mereka dukung banget mereka kursuskan.” (W1, IT1, 96-112)

R memiliki hubungan yang baik dengan S. Menurut R, S juga sebagai anak yang ramah dan mudah untuk bersosialisasi:

“Hubungan kita kan baik sebagai murid dengan guru..” (W1, IT1, 66-67)

“Oh interaksinya bagus dia ramah di berteman lah sama temen-temennya dia aktif sama temen-temennya bagus barangnya dipinjem.” (W1, IT1, 70-73)

“Oh bagus dia mengikuti pelajaran dengan baik, misalnya dia disuruh maju kedepan matematika dia kan matematikanya juga oke.. yaa belajar misal huruf abjad abcd bagus kok interaksinya bagus aktif juga anaknya..” (W1, IT1, 86-92)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 30 Juni 2019 dengan T yang merupakan sepupu dari S dan juga sebagai informan tahu kedua dalam penelitian ini, T memiliki ciri fisik tinggi badan kurang lebih 155 cm, berat badan kurang lebih 45 kg, dan warna kulit kuning langsung. Saat ditemui T terlihat sedang tidak ada kegiatan, T terlihat ramah dan sesekali tersenyum kepada peneliti.

S memiliki sosialisasi yang cukup baik ketika berada dilingkungan rumah,

S tidak memilih-milih teman menurut T. Berikut Pemaparannya:

“Iya biasa ya mbak, kadang dia main game, pulang sekolah itu dia latihan lukis lah pokoknya ada yang dia kerjain.” (W1, IT2, 34-36)

“Sore gini dia main keluar kadang kelapangan main sama temen-temennya sama kakaknya main sepeda mbak ya gitu biasa lah pokoknya. Malah dia ga kelihatan kalau ada kekurangan soalnya ya gitu sama temen ga milih-milih” (W1, IT2, 37-42)

S juga memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tua dan kakak kandungnya, menurut T orang tuanya sangat sabar untuk mendidik dan membimbing S hingga S memiliki prestasi. Berikut pemaparannya:

“Oh interaksinya bagus orang tuanya sabar mendidik membimbing dia, kelihatan sayang banget lah pokoknya mbak pipanya yang suka nganterin dia sekolah kadang ya mipanya.” (W1, IT2, 59-63)

“Yaa baguslah ya, bangga orang tua menerima karena bukan adek Sheila aja yang tunarungu ada saudara juga jadi ga terlalu ya mbak. Memang orang tuanya semangat buat mendidik yang baik jadi di kasih kegiatan yang positif hingga bisa berprestasi itu Sheila yang minta balet ya diturutin minta modeling ya dileskan lukis juga pokoknya segala sesuatu yang dia minta dan positif pasti dikasih daripada ga ada kegiatan terus bisa percaya diri adeknya gitu.” (W1, IT2, 95-106)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 20 Juli 2019 dengan G yang merupakan keponakan dari SD dan juga sebagai informan tahu ketiga dalam penelitian ini, G memiliki ciri-ciri fisik bertubuh tinggi, badan berisi, dan warna kulit putih. Saat ditemui G terlihat sedang duduk dikursi tamu sambil bermain handphone. G terlihat sangat ramah dan sesekali G tersenyum kepada peneliti.

G menjelaskan sebagai sepupu dari S memiliki hubungan yang dekat dan saling berinteraksi dengan baik. Berikut pemaparannya:

“Saya ini kakak sepupu ya, alhamdulillah lancar dengan adek Sheila komunikasi lancar ya alhamdulillah pokoknya.” (W1, IT3, 15-17)

“Deket tiap hari komunikasi” (W1, IT3, 26)

“Lancar alhamdulillah interaksi terus diakan kalau nonton tv sering cerita kalau main game atau nonton youtube nanti cerita apa kalau mau pergi kemana cerita pokoknya ada komunikasi lah tiap hari.” (W1, IT3, 28-32)

Menurut G, SD memiliki hubungan yang sangat dekat dengan S. SD juga berperan dalam pengasuhan dan perawatan S. Berikut pemaparannya:

“Berperan tiap hari lebih apa ya, kan ibunya kerja tiap hari pagi sampe siang rata-rata sama papanya.” (W1, IT3, 35-37)

“Sebagai ayahnya ngebimbing terus sih misal ada salah dibimbing kalau kayak gini ga boleh kayak gitu jadi terus dibimbing sama papanya..” (W1, IT3, 59-63)

“Dari awal berperan dulu itu alternative juga banyak dari yang diurut pokoknya berperan terus” (W1, IT3, 82-84)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 20 Juli 2019 dengan B yang merupakan keponakan dari SD dan juga sebagai informan tahu keempat dalam penelitian ini, B memiliki ciri-ciri fisik bertubuh tinggi, badan berisi, dan warna kulit putih. Saat ditemui B terlihat sedang bermian bersama K kakak dari S. B terlihat sangat ramah dan sesekali B tersenyum kepada peneliti.

G menjelaskan sebagai sepupu dari S memiliki hubungan yang dekat dan saling berinteraksi dengan baik. Berikut pemaparannya:

“saya kan kakak sepupunya ya saya dekat sama dia dari dia kecil dari dia umur bayi-bayi saya kan senang anak kecil dari dia bayi udah dekat kayak gitu” (W1, IT4, 15-18)

“baiklah meskipun suka berantem meskipun sering berantem yaa.. berantem berebutan apa gitu rebutan kadang susah diomongin rebutan chanel tv yang sering” (W1, IT4, 38-41)

“Baik sih dari dulu yang mulai dari bahasa tangan sampe sekarang yang udah ngerti mulut juga bisa dari dulu yang dia belum apa namanya diakan bisu dari pokoknya dari “sosialisasi gitulah pokoknya apalagi kan sekarang udah sekolah jadi enak tertata emosinya karakternya gitu..” (W1, IT4, 43-50)

Menurut B, SD memiliki hubungan yang sangat dekat dengan S. SD juga

berperan dalam pengasuhan dan perawatan S. Berikut pemaparannya:

“baik sangat baik malah deket malah karena sekolah sama bapaknya sehari hari sama papanya berantem sama papanya jajan jalan-jalan sama papanya” (W1, IT4, 53-56)

“iya berperan dari mandiin nganter sekolah ngajak jajan berperan semuanya..” (W1, IT4, 73-74)

“deket banget sangat deket malahan..” (W1, IT4, 77)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 20 Juli 2019 dengan D yang merupakan Bude dari K dan juga sebagai informan tahu kelima dalam penelitian ini, D memiliki ciri-ciri fisik bertubuh tinggi, badan berisi, dan warna kulit putih. Saat ditemui D terlihat sedang bermian bersama K kakak dari S. D terlihat sangat ramah dan sesekali D tersenyum kepada peneliti.

D menjelaskan bahwa K memiliki hubungan kedekatan yang cukup baik, namun S dan K sering bertengkar karena kejahilan K dan S.

“baik, sama..” (W1, IT5, 56)

“sering ga ada yang mau ngalah ini dua-duanya” (W1, IT5, 59-60)

“Iya sering berantem ga ada yang mau ngalah kadang dibawa bapaknya kalau dia berantem” (W1, IT5, 64-66)

“Sukaaa ngikut kalau kebenaran dia ga capek kan kalau hari minggu” (W1, IT5, 83-84).

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 20 Juli 2019 dengan H yang merupakan Bude dari K dan juga sebagai informan tahu keenam

dalam penelitian ini, H memiliki ciri-ciri fisik bertubuh tinggi, badan berisi, dan warna kulit putih. Saat ditemui H terlihat sedang menonton televisi bersama S. H terlihat sangat ramah dan sesekali H tersenyum kepada peneliti.

Menurut H, K sama-sama memiliki sifat yang jahil dan saling mengganggu antara S dan K. K dan S sering bertengkar layaknya kakak dengan adik, tetapi K tetap memiliki hubungan yang baik dengan S.

“sama-sama jahil kadang-kadang yang itu diem yang ini ganggu kadang yang kecil diem yang gede ganggu. Kejer-kejeran kayak gitu lah” (W1, IT6, 23-26)

“ga kalau Sheila kan seneng melukis kalau kakaknya sendiri kalau sering itu main hp bareng kalau belajar bareng ga” (W1, IT6, 28-30)

“Kadang-kadang iya kadang dibawa sama mimanya ikut kakaknya itu belum ngerti.. orangnya cuek “ (W1, IT6, 39-41)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menggambarkan bahwa setiap ibu yang memiliki anak tunarungu memberikan proses dukungan yang berbeda, termasuk kedua subjek penelitian keluarga A yaitu NN, Y dan MA serta Keluarga B yaitu IA, SD dan K dari anak tunarungu. Melalui wawancara dan observasi yang diatas telah memberikan ide kepada peneliti untuk mengetahui *family support* pada anak tunarungu, aspek dari dukungan *family support*. Untuk mengetahui hal itu maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif.

B. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui dan menelaah berbagai penjabaran tentang anak tunarungu serta *Family Support* untuk anak tunarungu berprestasi. Berdasarkan hal itu pula lah muncul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana aspek *family support* pada anak tunarungu berprestasi?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *family support* pada anak tunarungu berprestasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek *family support* pada anak tunarungu berprestasi dan faktor apa saja yang mempengaruhi *family support* pada anak tunarungu berprestasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan masukan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi keluarga. Peneliti juga berharap agar penelitian mengenai *family support* dapat berpengaruh terhadap para pembaca khususnya keluarga inti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Untuk memberikan informasi bagi subjek agar dapat meningkatkan *family support* dalam memberikan dukungan dan peran sebagai orang tua dan keluarga inti dalam mendukung anak tunarungu.

b. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang penderita tunarungu, faktor *family*

support dan segala aspek mengenai *family support* untuk peneliti dan orang banyak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada *family support* pada anak tunarungu berprestasi, dengan desain pendekatan studi fenomenologi. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait.

Penelitian yang berhubungan dengan dukungan keluarga dilakukan oleh Santy dan Sari (2017) yang berjudul “Hubungan keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal *Hygiene* Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo”. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif tentang hubungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* anak tunagrahita di SLB Tunas Mulya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* anak tunagrahita SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo.

Penelitian ini dilakukan oleh Hidayati (2011), yang berjudul “Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana mengoptimalkan dukungan sosial dari berbagai support group untuk membantu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan oleh Handayani (2014), berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini bertujuan untuk apakah terdapat hubungan antara

dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Penelitian ini dilakukan oleh Rusdiana (2018). Penelitian ini berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan hubungan positif dan sangat signifikan hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan oleh Evitasari, dkk (2015). Penelitian ini berjudul “Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan design penelitian studi kasus. Pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan tes proyektif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tunarungu melalui tiga fase dalam penerimaan diri. Fase tersebut adalah fase awal, fase konflik, dan fase menerima.

Penelitian ini dilakukan oleh Firmansyah dkk (2017). Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Primer Hipertensi”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan menggunakan multivariant regresi linier. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor yang paling berhubungan dengan

dukungan keluarga dalam pencegahan primer hipertensi pada di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkehan Kabupaten Kuningan. Hasil dari penelitian ini yaitu semua variabel bebas seperti tingkat pengetahuan, faktor spiritual, faktor emosional, tingkat ekonomi, latar belakang budaya, dan praktik keluarga berhubungan dengan dukungan keluarga dalam pencegahan primer hipertensi.

Penelitian lain dilakukan oleh Kerr, Preuss, and King (2006) di California, yang berjudul "*Suicidal Adolescents' Social Support from Family and Peers: Gender-Specific Associations with Psychopathology*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial bunuh diri Remaja dari keluarga dan rekan: asosiasi khusus gender dengan psikopatologi. Hasil dari penelitian ini adalah analisis regresi menunjukkan bahwa, di antara perempuan, dukungan keluarga negatif terkait dengan keputusan, gejala depresi, dan keinginan bunuh diri. Di antara pria, dukungan teman sebaya secara positif terkait dengan gejala depresi dan ide bunuh diri. Lintas jenis kelamin, lebih banyak teman sebaya dukungan dikaitkan dengan masalah perilaku yang lebih eksternal; padahal, dukungan keluarga adalah terkait negatif dengan masalah ini dan penyalahgunaan alkohol / zat. Menyejajarkan temuan normatif, usia secara positif terkait dengan dukungan teman sebaya, dan wanita merasa lebih banyak dukungan teman sebaya daripada yang dilakukan laki-laki. Temuan memperluas penelitian sebelumnya tentang dukungan sosial untuk remaja bunuh diri, dan memperluas literatur dengan memeriksa dukungan ekstras familial dan berbagai psikopatologi yang relevan, bahwa dukungan sosial yang dirasakan berkaitan dengan gangguan kejiwaan secara berbeda berdasarkan gender, dan normatif, variasi yang berkaitan dengan usia dalam persepsi tentang

dukungan sosial terdeteksi bahkan di kalangan yang sangat terganggu remaja. Implikasi klinis dan arahan untuk penelitian masa depan dibahas.

Penelitian lain dilakukan oleh Pendley dkk (2002) di Florida, yang berjudul *“Peer and Family Support in Children and Adolescents With Type 1 Diabetes”*. Hasil dari penelitian ini adalah remaja merasakan dukungan sebaya terkait diabetes yang lebih besar daripada anak usia sekolah. Persepsi dukungan teman sebaya dan keluarga tidak berkorelasi dengan kontrol metabolik. Partisipasi rekan dalam intervensi berkorelasi dengan kontrol metabolik. Kesimpulan dari penelitian ini ada pergeseran perkembangan dalam persepsi tentang dukungan sebaya. Peningkatan persepsi tentang dukungan sebaya dan keluarga secara keseluruhan mungkin tidak menghasilkan peningkatan kontrol metabolik. Intervensi dukungan sosial harus fokus pada jenis dukungan yang paling terkait dengan hasil kesehatan positif.

Penelitian lain dilakukan oleh Sipal dkk (2013) di New York, yang berjudul *“Impact of Perceived Social Support and Depression on the Parental Attitudes of Mothers of Children Who are Deaf”*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak dari memiliki anak yang tuli pada depresi ibu dan untuk menguji bagaimana dukungan sosial dapat memfasilitasi mengatasi depresi yang disebabkan oleh tuli serta perilaku pengasuhan para ibu. Hasil menunjukkan bahwa 24,4% ibu menunjukkan depresi dan persepsi dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman ditemukan memprediksi depresi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa depresi ditemukan mempengaruhi otoriter dan gaya pengasuhan yang bermusuhan. Menerima dukungan sosial dari teman dan orang penting lainnya tidak memiliki

pengaruh yang signifikan pada sikap orangtua. Temuan menunjukkan bahwa memiliki anak yang tuli menyebabkan tingkat depresi yang tinggi pada anak ibu yang mengarah ke tidak cukup atau tidak pantas sikap pengasuhan anak. Di sisi lain, dukungan sosial adalah sumber pelindung yang menurunkan tingkat depresi ibu sebagai serta secara tidak langsung memfasilitasi pemeliharaan yang positif pengasuhan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “*Family Support* pada Anak Tunarungu Berprestasi di Kota Palembang” sampai sekarang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian yang lain selain sumber penelitian yang akan diteliti “*Family Support*” adalah lokasi penelitian yang dilakukan di Kota Palembang, serta jenis penelitian berupa penelitian kualitatif yang didasari dengan pendekatan studi fenomenologis yang meneliti tentang *family support* pada anak tunarungu berprestasi.